

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pantai Indah Kapuk 2 (selanjutnya disingkat PIK 2) merupakan kawasan baru yang dikembangkan oleh Grup Salim dan Grup Agung Sedayu. Kawasan tersebut merupakan kawasan perumahan, bisnis, dan komersial. Untuk menarik animo pengunjung, kawasan-kawasan di PIK 2 dirancang dan dikembangkan dengan keunikan/kekhasan tertentu, misalnya kawasan Pantjoran PIK (Perdana & Kartidjo, 2022). Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 memiliki perkembangan area yang cukup pesat, seperti area kuliner dengan konsep unik dan menarik serta kawasan wisata alam/buatan dengan memperluas kawasan Pantai Indah Kapuk 1.

Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 menjadi representasi wilayah masyarakat modern di Jakarta. Di kawasan tersebut, dikembangkan fasilitas pendidikan, kesehatan, beragam jenis usaha baru, dan fasilitas lainnya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap lanskap linguistik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 yang secara tren mengarah ke bilingualisme dan multilingualisme. Tren yang mencolok justru penggunaan struktur dan pilihan kata dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Cina pada papan-papan ruang publiknya. Tren tersebut muncul dalam penamaan perumahan, fasilitas umum, papan iklan, dan papan informasi lainnya yang menggambarkan kondisi masyarakat di dalamnya lekat akan globalisasi dan modernisasi.

Pengembangan kawasan Pantai Indah Kapuk 2 menciptakan kelas-kelas dan pandangan baru tentang kekhasan sebuah tempat yang multifungsi. Di kawasan tersebut, ruang publik diciptakan oleh produsen bahasa dengan tujuan menarik interest para pengunjung sebagai pengguna bahasa. Penggunaan bahasa di ruang publik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 merupakan bentuk manifestasi sikap berbahasa dari produsen objek ruang publik tersebut. Variasi bahasa dan fenomena lain dari kawasan Pantai Indah Kapuk 2 memberikan ruang dan tempat bagi peneliti untuk memeriksa fungsionalitas dan vitalitas bahasa sebagai sebuah prisma yang dapat menafsirkan realitas sosiolinguistiknya.

Berkembangnya sebuah kawasan baru akan diikuti oleh perkembangan ruang publiknya, salah satunya berkaitan dengan pemakaian bahasa. Moustaoui (2019) mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa Arab Maroko (MA) dalam lanskap linguistik baru di Maroko, khususnya di Kota Meknés, sebuah kawasan baru yang dikenal sebagai Hamriya (حمريّة) atau La Ville Nouvelle. Visibilitas bahasa Arab Maroko disebut mengalami peningkatan dan menjadi praktik linguistik yang baru. Sementara itu, di Indonesia, Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 juga menjadi kawasan bisnis baru yang dikonsentrasikan di sepanjang jalan di wilayah tersebut. Pusat perbelanjaan, perkantoran, wisata, dan bangunan lain menarik banyak pengunjung. Pengunjung, pendatang, penghuni kawasan, karyawan, pemilik usaha, mulai dari anak-anak hingga dewasa saling berinteraksi dan berkomunikasi di wilayah tersebut. Lanskap linguistik ditampilkan secara menonjol di ruang-ruang publik, seperti pintu masuk pusat bisnis, supermarket, restoran cepat saji, toko, dan sebagainya. Fenomena tersebut cukup menarik perhatian karena menggambarkan kondisi sosial kebahasaan yang multilingual dan sangat mungkin menyebabkan terjadinya kontak antarbahasa.

Tanda-tanda berupa objek bahasa yang dikaji dalam perspektif lanskap linguistik dapat menjelaskan bagaimana bahasa, prioritas budaya, kekuasaan, dan politik saling beroperasi. Dimensi-dimensi tersebut hadir dalam wujud fisik berupa bahasa tulis, tetapi seringkali maksudnya abstrak. Kajian lanskap linguistik berusaha mengonstruksi arti penting bahasa dalam lanskap, mulai dari proses penulisan hingga implikasinya pada kebijakan bahasa nasional (Nash, 2016). Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa lanskap linguistik bukanlah satu-satunya bidang linguistik yang mengkaji lanskap. Di sisi lainnya, onomastika hadir dengan tradisi panjang yang berkaitan dengan ihwal penamaan. Dalam beberapa dekade terakhir, lanskap linguistik beriringan dengan kajian onomastika untuk menganalisis penggunaan bahasa dan ruang/tempat dengan skala besar dari perspektif leksikal, gramatikal, dan pragmatik.

Kajian lanskap linguistik (selanjutnya disebut LL) menjadi kajian interdisipliner baru yang cukup diminati oleh para linguis. Sejumlah studi dilakukan untuk mengungkap bagaimana LL dapat merepresentasikan hal-hal di

luar objek kebahasaan yang diproduksi. Sebuah kajian dilakukan oleh Trumper-Hect (dalam Shohamy, 2012) yang meneliti kontestasi bahasa Arab dan bahasa Ibrani di sejumlah kota di Israel. Tanda-tanda ruang publik di Israel memberikan indeks dan alat yang efektif untuk memeriksa isu-isu identitas, eksklusivitas, kolonialisasi, hierarki, serta status kelompok. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendokumentasian LL di berbagai elemen kota, baik pendidikan maupun komersial menunjukkan dominasi, vitalitas, dan fungsionalitas bahasa Arab; bahasa lainnya adalah Ibrani dan Inggris. Di sisi lain, temuan di Kampus Universitas Haifa menunjukkan hal yang berbeda karena bahasa Arab justru kurang direpresentasikan oleh ruang-ruang publiknya. Padahal kenyataannya, bahasa Arab adalah bahasa resmi di Israel dan Kota Haifa adalah salah satu kota campuran yang wajib mengikuti keputusan pemerintah setempat tentang penempatan bahasa Arab pada ruang publik. Kota Haifa menjadi satu-satunya kota di Israel yang memasukkan bahasa Arab di tanda-tanda ruang publik sebelum pemerintah menetapkan peraturan, sedangkan Universitas Haifa memiliki peraturan yang bertolak belakang, terlepas dari kota tempatnya berada. Hal itu menunjukkan bahwa kajian dan kebijakan mengenai LL perlu berfokus juga pada ruang mikro, seperti tempat kerja, universitas, area perbelanjaan, dan sebagainya yang menciptakan aturan dan kebijakan bahasa mereka sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan khusus.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tersebut, kawasan Pantai Indah Kapuk 2 termasuk ke dalam bagian administratif dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sebagai kawasan ibu kota negara, Jakarta membalut dirinya dengan tampilan ruang publik yang beragam. Ruang-ruang publik di Jakarta, khususnya kawasan Pantai Indah Kapuk 2 saling berlomba untuk dapat merepresentasikan maksud dan kepentingan pemroduksi bahasa. Baliho, papan iklan, papan informasi perumahan, dan objek-objek ruang publik lainnya dikomersialisasi untuk “memaksa” publik agar “memberikan perhatian” atau sekadar “melirik” objek tersebut dengan memanasikan pemilihan bahasa—monolingualisme atau bilingualisme—dan tentunya ihwal keindahan tipografi. Di sisi lain, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan Peraturan Gubernur

(PERGUB) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 148 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Reklame. Pasal 4 ayat (1) peraturan tersebut menyebutkan bahwa setiap penyelenggaraan reklame dalam sarana dan prasarana kota harus mematuhi ketentuan dalam peraturan gubernur, salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada reklame. Hal lain yang diatur lebih lanjut dalam Pasal 44 adalah bahwa penyelenggara reklame sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 ayat (1) berkewajiban menyajikan naskah reklame dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan ketentuan apabila dalam naskah reklame mencantumkan bahasa asing, pencantuman bahasa asing diletakkan di bagian bawah pada naskah reklame bahasa Indonesia. Artinya, konsep satu bahasa (*monolingual*) dan/atau dwibahasa (*bilingual*) sudah diakomodasi di dalam peraturan tersebut.

Namun demikian, sebagai produk mega proyek yang digadang-gadang menjadi kota mandiri, tentu pengembang—yang berperan besar dalam proses produksi bahasa ruang publik—memiliki kepentingan dan kekuasaan yang masuk akal. Pavlenko (2012) mengkaji konteks historis, demografis, sosial, dan politik penggunaan bahasa Rusia di Ukraina. Data penelitian tersebut dikumpulkan dari bagian tengah Kota Kyiv, yang terletak di antara jalan utama Khreshchatyk dan jalan paralel, Volodymyrs'ka, serta berakhir di Maidan Nezalezhnosti. Daerah tersebut merupakan daerah dengan kepadatan tinggi dan keragaman rambu/penunjuk arah, dipenuhi oleh bangunan resmi (balai kota, museum, dan monumen bersejarah), bisnis, restoran, papan reklame, dan papan iklan publik. Penggunaan bahasa Rusia di rambu-rambu/penunjuk arah resmi, komersial, dan pribadi menunjukkan pelanggaran yang diizinkan dan telah menjadi norma baru yang diterima secara implisit.

Sementara itu, Malinowski (2015) mengungkap sebuah paradigma tentang lanskap linguistik yang didasarkan pada kajian LL di Kota Kyiv, Ukraina. Lanskap linguistik dipahami sebagai sebuah wacana kelas bahasa yang hadir memberi artikulasi baru dalam pembelajaran bahasa dan keaksaraan. Lanskap linguistik menekankan keterlibatan sosial, semiotik (bahasa dan tanda), dan interaksi di dalam ruang dan tempat. Studi lanskap linguistik menjadi penting

karena memberikan pemahaman bahwa ruang atau tempat bukanlah sesuatu yang kosong, tetapi memunculkan keragaman, kompleksitas, dan keterbukaan. Analisis lanskap linguistik di pusat Kyiv menunjukkan bahwa kebijakan bahasa negara ditegakkan secara ketat di papan nama resmi permanen, tetapi tidak selalu dipatuhi dalam papan nama komersial. Objek ruang publik milik pribadi yang kurang terkontrol mengungkapkan bahwa penduduk kota adalah masyarakat bilingual dan mungkin menyukai bahasa Rusia dalam lingkup informal, tidak hanya dalam interaksi lisan, tetapi juga dalam penulisan di ruang publik. Seseorang mungkin tergoda untuk menafsirkan tampilan tanda-tanda berbahasa Rusia di jantung ibu kota Ukraina sebagai tindakan perlawanan sadar yang menentang rezim linguistik resmi. Akan tetapi, penerimaan umum dan kurangnya komentar atau perhatian dari masyarakat menunjukkan bahwa apa yang dilihat adalah pelanggaran yang diizinkan dan sebenarnya merupakan norma yang diterima secara diam-diam. Tampaknya, dalam penulisan ruang publik Kyiv, seperti halnya interaksi lisan, diatur oleh dua norma. Dalam konteks formal, rambu/penunjuk arah resmi diatur oleh kebijakan bahasa negara yang bercita-cita untuk menciptakan monolingualisme Ukraina atau bilingualisme dalam bahasa Ukraina dan Inggris. Akan tetapi, dalam konteks yang kurang formal seperti papan nama komersial atau pribadi, pilihan bahasa diatur oleh norma dwibahasa Rusia-Ukraina yang memungkinkan orang untuk mengiklankan dan membeli barang dan jasa dalam bahasa yang mereka sukai atau paling nyaman.

Studi lanskap linguistik berkaitan erat dengan beberapa realitas sosial: nilai informasi, nilai simbolis, identitas budaya, atau bisa juga kombinasi ketiganya (Valijärvi & Kahn, 2020). Dalam sebuah penelitian lanskap di Kota Nuuk, Greenland, Valijärvi & Kahn mengungkapkan bahwa lanskap linguistik kota tersebut dimanifestasikan dalam beberapa objek: kantor pemerintah, tanda informasi publik, papan informasi supermarket, rambu-rambu jalan, poster, label makanan, mural, dan sebagainya. Tiap-tiap objek tersebut menunjukkan entitas yang berbeda-beda. Salah satunya adalah munculnya bahasa Greenland Barat sebagai bahasa utama dalam tanda-tanda bilingual dan/atau multilingual yang berada di pusat kota (kantor pemerintah, informasi publik, atau pusat

perbelanjaan). Sementara itu, ditemukan pergeseran diakronis perubahan penggunaan bahasa—dari bahasa Greenland Barat menjadi bahasa Denmark—pada objek rambu-rambu jalan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran diakronis berkaitan dengan kondisi sosial penutur lokal yang lebih menyukai penggunaan bahasa Denmark dibandingkan bahasa lokal Greenland Barat.

Berkembangnya kajian LL di ranah global juga mulai diikuti oleh pemerhati bahasa di Indonesia. Erikha (2018) mengkaji situasi LL di jalan-jalan utama kerajaan (*râjamârga*) di Kota Yogyakarta yang menunjukkan dua fungsinya: fungsi informatif dan fungsi simbolis. Pada fungsi informatif, papan jalan berfungsi sebagai penanda tempat dan ruang. Papan nama juga menunjukkan fakta linguistik yang terdapat dalam sebuah lanskap. Sebuah lanskap berkaitan dengan batasan geografi atau ragam etnis yang mendiami atau mendominasi. Nama-nama dengan bahasa Jawa mendominasi di empat papan jalan itu: Margo Utomo, Malioboro, Margo Mulyo, dan Pangurakan. Informasi nama jalan juga dilengkapi dengan aksara kedua, yaitu hanacaraka. Pada sebagian temuan, papan jalan juga disertai dengan nama ganda dan bersifat transisi. Secara simbolis, aksara kedua itu menegaskan bahwa area itu merupakan kawasan permukiman komunitas yang mewakili bahasa dan aksara yang ditampilkan di papan jalan. Artinya, papan jalan memiliki simbol identitas etnis yang kental dan juga mencerminkan kearifan lokal. Papan jalan itu merupakan rangkaian filosofi yang dibentuk oleh Keraton Yogyakarta: *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti daur hidup manusia. Itu ditunjukkan dengan makna yang dimuat dan dilekatkan dalam nama-nama jalan itu serta dikemas berdasarkan arah utara ke selatan (menuju ke Keraton).

Studi LL tersebut memperkuat konsep bahwa papan jalan sebagai fakta linguistik tidak semata-mata menjadi sebuah tanda identifikasi tempat. Lebih dari itu, papan jalan memuat wacana yang diciptakan oleh pihak dominan (dalam hal ini Keraton Yogyakarta) pada ruang sosialnya. Keraton juga menggunakan kewenangannya dengan ikhtiar melekatkan identitas kejawaan (dengan pemilihan bahasa Jawa) pada nama jalan dan dipertegas dengan pilihan aksara hanacaraka. Dalam pendekatan representasi sosial, keadaan itu sangat dimaklumi. Itu sesuai

dengan hakikat studi LL: bahasa sebagai perantara tempat dan ruang. Tidak hanya itu, papan jalan sebagai bagian dari kebudayaan dan historisitas juga digunakan sebagai komoditas ekonomi yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat itu. Rupa yang unik dan berbeda dari tempat lain menjadi daya tarik wisatawan untuk menjadikan bukti LL sebagai bagian dari pengalaman personal yang tidak dijumpai pada tempat yang lain. Itu pun menjawab keterkaitan antara LL dan ekonomi.

Sejalan dengan kajian tersebut, Aribowo (2018) juga melakukan studi lanskap linguistik Kota Surakarta dalam mempertahankan tiga identitas. Hasilnya adalah penggunaan bahasa yang berbeda untuk sebuah tanda merefleksikan kekuasaan, status, dan kepentingan ekonomi dari bahasa yang ada di Kota Surakarta. Tanda yang berbasis multibahasa cenderung menyematkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang digunakan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar dan ibu kota provinsi, tetapi juga hingga ke desa-desa. Penggunaan bahasa Inggris pada ranah bisnis bertujuan untuk meningkatkan penjualan dan memunculkan motivasi ekonomi di kalangan konsumen. Keberagaman bahasa pada ruang publik di Surakarta setidaknya menghadirkan lima bahasa: Indonesia, Jawa, Inggris, Arab, Tionghoa, dan kombinasi di antara bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi hal yang lazim mengingat Surakarta merupakan pusat budaya dengan Keraton Surakarta Hadiningrat yang menjadi simbolnya.

Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut, dapat dipahami bahwa studi LL terus berkembang dan berperan dalam mengungkap berbagai sisi linguistik, salah satunya sosiolinguistik. Dinamika studi lanskap linguistik yang berkaitan dengan fenomena dwibahasa, tribahasa, atau multibahasa dapat mengungkap bagaimana sebuah politik bahasa diimplementasikan, bagaimana kontestasi bahasa lokal dengan bahasa lain, dan bagaimana bahasa kelompok dominan berhadapan dengan kelompok minoritas. Lebih lanjut, studi lanskap linguistik juga dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk memetakan hegemoni antarkelompok sosial sebagai upaya pencegahan potensi konflik (kebahasaan). Dalam konteks studi LL kawasan Pantai Indah Kapuk 2, hasil kajian diharapkan

dapat mengungkap dinamika identitas sosial masyarakat, representasi kekuasaan simbolis, dan keterkaitannya dengan aspek ekonomi, mengingat kawasan tersebut dirancang sebagai kawasan komersial.

Lanskap linguistik yang diperluas dengan sudut pandang lain seperti sosiolinguistik akan membantu peneliti dalam menentukan pola pemakaian bahasa di ruang publik. Untuk memahami fungsi pola-pola tersebut, diperlukan pelacakan aktivitas produksi bahasa di ruang publik hingga bahasa tersebut sampai pada pemakai bahasa. Rangkaian tersebut akan mencerminkan dan menggambarkan kehidupan sosial pemakai bahasa secara komprehensif sehingga dapat dikatakan sebagai fenomena interaksi sosial (Soukup, 2020). Papan jalan atau objek kebahasaan lain dapat menjadi bagian dari kebudayaan dan historisitas yang dibuat oleh pemroduksi bahasa (pemilik kekuasaan) sebagai komoditas ekonomi untuk menarik wisatawan.

Sementara itu, kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dikonsept sedemikian rupa oleh pengembang kawasan dengan rupa yang unik dan berbeda dari tempat lain agar menjadi daya tarik bagi wisatawan. Itu sejalan dengan pemahaman bahwa LL merupakan bagian dari pengalaman personal pemroduksi bahasa yang mungkin tidak dijumpai pada tempat yang lain. Oleh sebab itu, studi LL kawasan Pantai Indah Kapuk 2 juga penting untuk dilakukan secara komprehensif agar dapat mengungkap peran bahasa di ruang publiknya sebagai penanda informasi dan simbolis serta sebagai perantara antara tempat dan ruang.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan bahasa di objek-objek ruang publik sepanjang jalan-jalan utama di Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 yang meliputi (1) nama/infromasi gedung/bangunan, (2) nama/informasi fasilitas umum, (3) rambu/penunjuk arah, dan (4) informasi spanduk/baliho/alat informasi lain yang sejenis.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran lanskap linguistik Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dari sudut pandang politik bahasa nasional?
2. Bagaimana lanskap linguistik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 merepresentasikan kontestasi identitas?
3. Bagaimana lanskap linguistik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 merepresentasikan kekuasaan simbolis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. menjelaskan gambaran lanskap linguistik Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dari sudut pandang politik bahasa nasional;
2. menunjukkan peran lanskap linguistik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dalam merepresentasikan kontestasi identitas; dan
3. menunjukkan peran lanskap linguistik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dalam merepresentasikan kekuasaan simbolis.

1.5 *State of The Art*

Berdasarkan pada penelitian-penelitian LL yang telah dilakukan, penelitian ini dirancang untuk memperluas area dan jangkauan LL untuk mengkaji LL pada wilayah komersial di Jakarta, yaitu kawasan Pantai Indah Kapuk 2. Potret LL di Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 menjadi kawasan penting karena menjadi tempat berinteraksinya masyarakat dengan berbagai latar belakang bahasa dan identitas, baik untuk keperluan bisnis, pendidikan, wisata, dan sebagainya. Melalui penelitian ini, studi lanskap linguistik kualitatif akan bertambah dan berkembang menjadi studi LL yang lebih kontekstual dan situasional. Studi LL di Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 diharapkan dapat mengungkap identitas dan orientasi ideologi dari kelompok-kelompok sosial yang ada di sana. Dalam sebuah penelitian lanskap linguistik dari Triangle de Choisy, sebuah kawasan Pecinan di Paris, Zhao (2021) mengungkapkan bahwa analisis

lanskap linguistik dapat mengonstruksi kerangka diskursif yang terstruktur. Analisis tersebut dilakukan terhadap 130 foto objek bahasa dan didukung oleh hasil wawancara dengan migran Cina yang baru tiba di Paris. Lanskap linguistik Pecinan di Paris membentuk agregat semiotik yang koheren bagi para pendatang. Selain itu, lanskap linguistik juga menjadi ruang transnasional yang dapat diidentifikasi, relasional, dan memiliki nilai historis untuk mengarahkan mereka di wilayah negara baru.

Sementara itu, hasil penelitian ini didesain untuk memberikan kebaruan dan kontribusi keilmuan dalam studi lanskap linguistik. Berdasarkan penelusuran studi literatur yang telah dilakukan, penulis melakukan kajian LL dengan objek kawasan Pantai Indah Kapuk 2 sebagai kawasan penting di bagian ibu kota negara Indonesia, yaitu Jakarta. Penggunaan bahasa di kota metropolitan seperti Jakarta tentu menunjukkan dinamika multibahasa yang nyata. Studi lanskap linguistik di kawasan Pantai Indah Kapuk 2 diharapkan dapat mengungkap bagaimana peran objek-objek kebahasaan di ruang publik dalam merepresentasikan kontestasi identitas (multikultural) dan kekuasaan simbolis yang memegang peran penting sebagai pemroduksi objek-objek bahasa di kawasan tersebut. Adapun relevansi desain penelitian yang dirancang dengan penelitian-penelitian terdahulu digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Matriks Referensi Hasil Penelitian yang Relevan

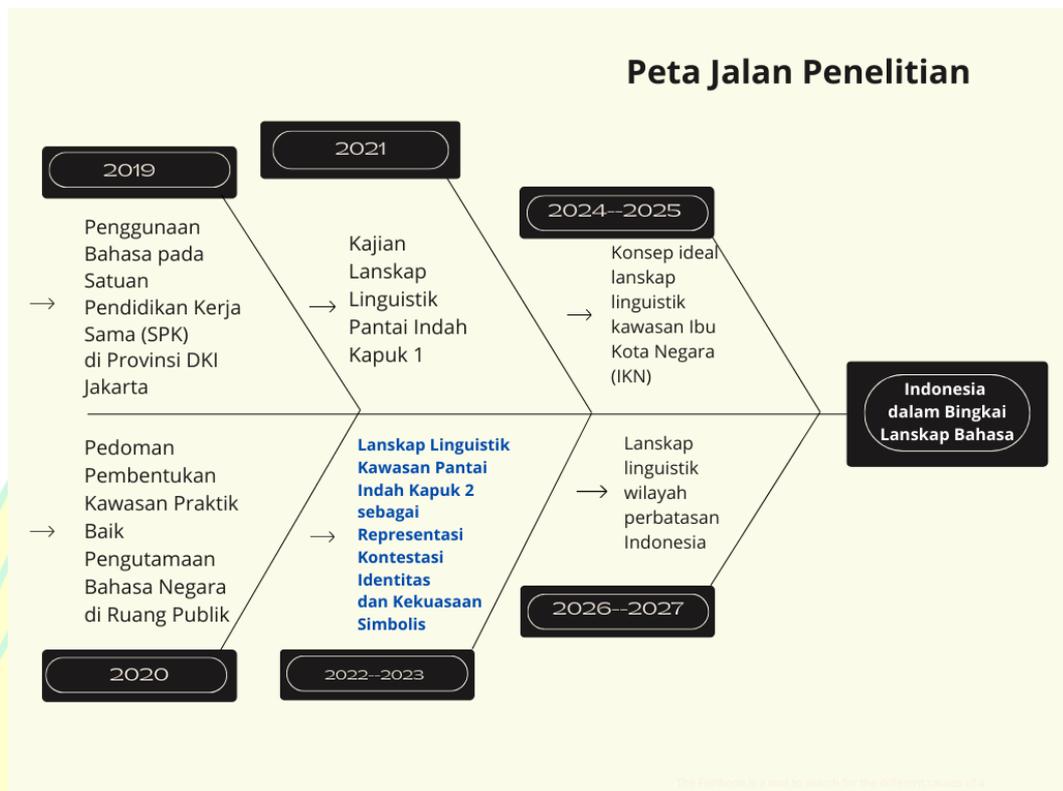
No.	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Topik Penelitian
1.	2012	Papen, Uta; <i>Journal of Sociolinguistics</i>	Lanskap linguistik Berlin yang mencerminkan sekaligus membentuk perubahan sosial dan perkembangan kota sejak reunifikasi.
2.	2014	Hult, Francis M; <i>International Journal of Bilingualism</i>	Fenomena multibahasa masyarakat Amerika Serikat yang mengonstruksi ideologi dominasi bahasa Inggris dan

No.	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Topik Penelitian
			sentralisasi lingkungan visual di ruang publik dalam konstruksi diskursif dari pengaturan multibahasa.
3.	2014	Blommaert, Jan; <i>European Journal of Cultural Studies</i>	Etnografi lanskap linguistik pada lingkungan kota Antwerpen, Belgia.
4.	2015	Isleem, Martin; <i>International Journal of Multilingualism</i>	Keutamaan bahasa Ibrani yang berakar pada ideologi resmi negara Israel serta lanskap linguistik Yahudi-Israel di dalam lingkungan Druze.
5.	2016	Vandenbroucke, Mieke; <i>Journal of Sociolinguistics</i> 20(1): 86–108	Penggunaan bahasa Inggris dalam lanskap linguistik jalan perbelanjaan komersial yang bertingkat sosial-ekonomi di dua kota global: Amsterdam dan Brussel.
6.	2017	Amos, HW; <i>International Journal of Multilingualism</i>	Vitalitas bahasa regional dalam lanskap linguistik berupa rambu-rambu jalan di Toulouse, Prancis.
7.	2018	Albury, Nathan John; <i>Journal of Bilingual Education and Bilingualism</i>	Lanskap linguistik di Malaysia yang menunjukkan bahwa keragaman bahasa secara kontroversial tertanam dalam sejarah dan wacana hubungan ras, pembangunan bangsa, dan agama.
8.	2018	Erikha, Fajar; <i>Jurnal Paradigma</i>	Konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Rajamarga) di Kota Yogyakarta.
9.	2020	Yao, Jiazhou, Xiaojing Yan, and	Lanskap linguistik di Liangshan Yi, Cina sebagai prefektur otonom dengan

No.	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Topik Penelitian
		Shuting Liu; <i>International Journal of Multilingualism</i>	tinjauan kasus wilayah etnis minoritas.
10.	2021	Leimgruber, Jakob R.E., dan Víctor Fernández-Mallat; <i>Open Linguistics</i>	Peran lanskap linguistik dalam membangun identitas sosiolinguistik yang ada di Montreal, Kanada.
11.	2021	Zhao, Fengzhi; <i>Linguistic Landscape</i>	Lanskap linguistik sebagai bingkai diskursif Pecinan di Paris bagi para migran Tionghoa baru.
12.	2021	Xu, Samantha Zhan dan Wei Wang; <i>Linguistic Landscape</i>	Kajian etnografi lanskap linguistik di restoran Cina Hurstville, Sydney.

1.6 Road Map Penelitian

Peta jalan atau *road map* penelitian diperlukan untuk memahami masalah penelitian yang dikaji dengan mengacu pada submasalah yang lebih terperinci. Peta jalan dalam penelitian ini berisi perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang akan dilakukan berupa (1) penelitian relevan yang telah dilakukan, (2) penelitian yang akan dan sedang dilakukan, dan (3) penelitian berikutnya serta target luaran yang akan dihasilkan. Gambaran peta jalan penelitian dijelaskan melalui infografis berikut.



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian

Kajian penggunaan bahasa pada satuan pendidikan kerja sama (SPK) di Provinsi DKI Jakarta telah dilakukan untuk melihat bagaimana sekolah-sekolah satuan pendidikan kerja sama (SPK) mengimplementasikan regulasi penggunaan dan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa di ruang publik sekolah SPK menggambarkan sikap bahasa warga sekolah SPK, khususnya manajemen dan guru di lembaga tersebut karena bahasa di ruang publik merupakan praktik nyata penggunaan bahasa selain bahasa lisan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah SPK telah menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran bahasa Indonesia, PKn, dan Agama. Hanya enam sekolah yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena memiliki siswa WNA yang masih kesulitan berbahasa Indonesia. Sementara itu, dalam penggunaan bahasa negara di ruang publik, sekolah SPK masih kurang mengutamakan bahasa negara. Kondisi tersebut memerlukan tindak lanjut agar pengutamaan bahasa negara di ruang publik pada

sekolah SPK menjadi lebih baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Kajian lain yang telah dilakukan dan relevan dengan peta jalan penelitian ini adalah Pedoman Pembentukan Kawasan Praktik Baik Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik. Pedoman tersebut merupakan dokumen kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam membina lembaga/instansi untuk mengutamakan bahasa negara di ruang publik. Penyusunan pedoman tersebut didasarkan pada praktik baik penggunaan bahasa negara yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintah, seperti PT Moda Raya Terpadu (MRT), PT Angkasa Pura, PT Kereta Api Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah, dan lembaga pemerintah lainnya. Dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga/instansi untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia melalui pengutamaan bahasa negara di ruang publik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Sementara itu, kajian awal mengenai ruang publik Pantai Indah Kapuk diawali dengan kajian di kawasan Pantai Indah Kapuk 1. Berdasarkan kajian tersebut, diperoleh simpulan bahwa teks-teks yang digunakan dalam objek ruang publik di kawasan Pantai Indah Kapuk 1 berfungsi untuk menandai kuasa bahasa atas suatu wilayah. Teks-teks yang ditampilkan sebagian besar diproduksi oleh swasta/individu dan bersifat beragam. Hal itu dapat disebabkan kurangnya ketegasan regulasi yang mengatur pola teks-teks tersebut. Sementara itu, fungsi informasi merujuk pada informasi yang diberikan kepada pembaca atas nama tempat, informasi umum, serta nama barang dan jasa. Adapun fungsi simbolis menandai simbol-simbol apa yang dihasilkan dari kemunculan perilaku teks-teks tersebut. Dalam fungsi tersebut, muncul adanya relasi budaya, identitas kelompok, relasi sosial, dan status bahasa. Dalam perspektif lanskap linguistik, penelitian tersebut memotret objek di kawasan Pantai Indah Kapuk 1 secara random dan tidak dikategorisasikan dengan lebih spesifik sebagai lokus penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan mengklasifikasikan temuan-temuan objek ruang publik yang lebih luas untuk menerangkan pemakaian bahasanya. Penelitian tersebut juga hanya berfokus pada nama bangunan/gedung, tanda

informasi, tanda iklan, dan tanda larangan sebagai data dan bahan analisisnya (Rahmawati, 2021).

Atas dasar kajian-kajian awal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memperkuat temuan-temuan lanskap linguistik. Hasil penelitian ini, selain memperkuat keilmuan secara teoretis, juga dapat menjadi dokumen rekomendasi kebijakan bahasa nasional. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan ilmiah sebagai berikut.



Gambar 1.2 Diagram Alur Penelitian

Selanjutnya, penelitian lanskap linguistik juga dicanangkan dilakukan secara lebih luas dan komprehensif yang dihubungkan dengan realitas lain, misalnya bahasa minoritas, keindonesian/identitas kebangsaan di wilayah-wilayah perbatasan Indonesia, ekonomi kreatif, dan lain-lain. Selain itu, kajian lanskap linguistik juga akan dimanifestasikan dalam konsep ideal lanskap linguistik kawasan ibu kota negara (IKN) yang akan dikolaborasikan dengan pendekatan toponimi. Hasil kajian kolektif mengenai lanskap linguistik tersebut diharapkan dapat menjadi satu karya tulis yang menggambarkan wilayah Indonesia secara lebih luas, dalam, dan komprehensif.